



Pemberdayaan Petani dalam Penggunaan Benih Unggul Padi Sawah di Desa Tanjung Besar Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan

Syahroni¹, Epsi Euriga^{2,*}, Sukadi²,

¹ Dinas Pertanian Bengkulu Selatan, Kota Manna, 38512, Indonesia

² Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang, Yogyakarta 55167

*) Corresponding Author: epsieuriga@gmail.com

Article Info

Article History:

Received: 13082024

Accepted: 15102025

Published: 27102025

Keywords:

Benih
Keberdayaan
Padi
Pemberdayaan
Unggul

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemberdayaan dan tingkat keberdayaan petani dalam penggunaan benih unggul padi sawah di Desa Tanjung Besar Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Mei sampai Juli 2024, menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pengambilan sampel dipilih secara purposive sampling sebanyak 34 petani responden. Pengambilan data menggunakan kuesioner dengan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pemberdayaan petani dalam penggunaan benih unggul padi sawah di Desa Tanjung Besar Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan pada indikator pemungkinan dalam kategori tinggi dengan skor 71.03, penguatan dalam kategori sedang dengan skor 67.50, perlindungan dalam kategori tinggi dengan skor 70.59, dukungan dalam kategori tinggi dengan skor 70.59, dan pemeliharaan dalam kategori tinggi dengan skor 69.26. Untuk tingkat keberdayaan petani dalam penggunaan benih unggul padi sawah di Desa Tanjung Besar Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan pada indikator kemampuan dalam pengambilan keputusan dalam kategori sedang dengan skor 54.26, kemandirian dalam kategori sedang dengan skor 56.91, dan kemampuan memanfaatkan usaha untuk masa depan dalam kategori dengan skor 33.53.

ABSTRACT

This research aims to determine the level of empowerment and empowerment of farmers in the use of superior rice seeds in Tanjung Besar Village, Kedurang District, South Bengkulu Regency. The research was carried out from May to July 2024, using descriptive analysis methods with a quantitative approach. The samples were selected by purposive sampling as many as 34 respondent farmers. Data collection used a questionnaire with a Likert scale. The results of the research show the level of empowerment of farmers in the use of superior rice seeds in Tanjung Besar Village, Kedurang District, South Bengkulu Regency on the enabling indicator in the high category with a score of 71.03, strengthening in the medium category with a score of 67.50, protection in the high category with a score of 70.59, support in the category high with a score of 70.59, and maintenance in the high category with a score of 69.26. For the level of farmer outsourcing in using superior rice seeds in Tanjung Besar Village, Kedurang District, South Bengkulu Regency, the indicator of ability in decision making is in the medium category with a score of 54.26, independence in the medium category with a score of 56.91, and the ability to utilize business for the future in the category with score 33.53.

PENDAHULUAN

Indonesia masih merupakan negara agraris, artinya pertanian di Indonesia merupakan salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam perekonomian nasional. Sektor pertanian juga merupakan sektor yang mendapat banyak perhatian dari pemerintah, karena mempunyai peranan yang sangat penting sebagai bagian dari pembangunan ekonomi jangka panjang dan pemulihan perekonomian negara, termasuk perekonomian daerah. Mengenai kegiatan yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya hayati di bidang pertanian, dapat dipahami sebagai proses menanam tanaman atau melakukan pertanian. Lahan pertanian Indonesia sebagian besar ditanami padi karena kaya akan sumber daya alam khususnya hasil pertanian, mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, dan terdapat lahan subur yang cocok untuk pertanian. Nasi merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia. Karena nasi merupakan makanan pokok yang paling penting. Padi dan beras juga merupakan produk yang bernilai ekonomi tinggi. Padi dan beras merupakan produk yang bernilai ekonomi tinggi. Oleh karena itu, dilakukan upaya peningkatan produksi beras untuk menjamin ketahanan pangan yang merupakan prioritas utama pembangunan Indonesia.

Sebagai barang konsumsi utama masyarakat, maka penting untuk memperhatikan ketersediaan barang tersebut dalam jumlah yang cukup. Produksi beras di Indonesia didominasi oleh petani kecil dibandingkan perusahaan swasta atau badan usaha milik negara. Petani kecil menyumbang sekitar 90% dari total produksi beras Indonesia (Indonene Investments, 2017). Produksi beras pada tahun 2023 dibandingkan dengan konsumsi pangan penduduk diperkirakan sekitar 30,9 juta ton, turun sebesar 645,09 ribu ton atau 2,05% dibandingkan produksi beras pada tahun 2022 sebesar 31,54 juta ton (BPS, 2023).

Pemerintah berupaya meningkatkan produksi beras untuk memenuhi permintaan dengan menggunakan varietas berkualitas tinggi. Mengingat preferensi petani padi terhadap varietas padi berbeda-beda di setiap daerah, maka munculnya varietas baru yang bermutu tinggi yang dicanangkan pemerintah tentunya mempengaruhi sikap petani terhadap penggunaan varietas baru yang bermutu tinggi. Petani tidak akan mudah menerima varietas baru yang diumumkan pemerintah. Dalam hal ini, pemberdayaan penting untuk dilakukan. Salah satu penyebab rendahnya ketersediaan benih bermutu adalah kesadaran petani dalam menggunakan benih bermutu masih sangat rendah. Biasanya, banyak petani yang masih menyisihkan sebagian hasil panennya untuk dijadikan benih pada musim tanam berikutnya. Tentu saja kualitas beras yang dipanen oleh petani untuk digunakan kembali sebagai benih pada prinsipnya tidak dapat dijamin. Sistem budidaya padi memerlukan izin dan sertifikat resmi serta menyediakan benih dan varietas bibit kelas satu dengan hasil tinggi dan mutu terjamin. Sebab benih yang berkualitas tinggi sangat berkontribusi terhadap peningkatan produktifitas dan produktivitas.

Pemberdayaan petani pada hakikatnya merupakan proses penumbuhan dan pengembangan kekuatan masyarakat untuk berpartisipasi dalam seluruh aspek pembangunan daerah. Pada hakikatnya pemberdayaan petani merupakan upaya untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kapasitas masyarakat untuk mengenali, mengatasi dan melindungi kesejahteraan petani itu sendiri. Dengan pemberdayaan petani, diharapkan tersedia sarana dan prasarana pendukung yang dapat membantu mereka mengetahui dan mengajarkan cara meningkatkan kualitas tenaga kerja dan bersaing. Hal ini memungkinkan mereka kemudian berkembang seiring berjalannya waktu dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas (Idianto, 2006).

Menurut Mutmainah dan Sumardjo (2014), ketidakberdayaan petani timbul akibat petanikurang mampumenggunakan sarana produksi secara maksimal. Ketidakberdayaan juga timbul akibat kurang mampunya petani dalam memasarkan hasil produksi pertanian. Melalui kelompok tani, pemerintah berpotensi dapat melakukan pemberdayaan proses pembelajaran untuk memperbaiki kualitas hidup mereka. Di dalam proses pemberdayaan kelompok tani dibutuhkan peran pemimpin untuk mendorong terjadinya aktivitas pemberdayaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan kajian tentang “Pemberdayaan Petani melalui Penggunaan Benih Unggul Padi Sawah di Desa Tanjung Besar Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Tanjung Besar Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan pada bulan Januari-Juli Tahun 2024. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskripsi kualitatif. Dari penggunaan metode penelitian deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan pemberdayaan petani melalui penggunaan benih unggul padi sawah di desa tanjung besar kecamatan kedurang kabupaten bengkulu selatan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini mengacu pada argument bahwa pengambilan sampel apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, tetapi jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung sedikit-tidaknya dari: (1) kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana, (2) sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, dan (3) besar kecilnya risiko yang ditanggung oleh peneliti (Ardiansah *et al.*, 2021). Populasi mencakup seluruh bagian atau anggota objek yang diteliti atau diamati (Ardiansah *et al.*, 2021). Dalam penelitian ini populasi

petani desa Tanjung Besar berjumlah 137 orang, sehingga responden yang menjadi sampel penelitian sebanyak 25% dari populasi atau berjumlah 34 orang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskripsi kualitatif. Dari penggunaan metode penelitian deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan pemberdayaan petani melalui penggunaan benih unggul padi sawah di Desa Tanjung Besar Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan.

Setelah data dapat dikumpulkan dan diolah secara sistematis, langkah selanjutnya yang sangat penting adalah menganalisis data sedemikian rupa sehingga dapat menjelaskan pemberdayaan petani melalui penggunaan benih padi berkualitas tinggi.

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{Jumlah skor maksimal} - \text{Jumlah skor minimal}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

Klasifikasi skor jawaban adalah sebagai berikut :

Skor tertinggi = 3 (dengan asumsi 100%)

Skor terendah = 1 (dengan asumsi 10%)

$$\text{Interval kelas} = \frac{100\% - 10\%}{3}$$

Interval kelas = 30,00%

Dari interval kelas tersebut diperoleh range skor sebagai klasifikasi penilaian tingkat partisipasi petani dalam pemanfaatan lahan pekarangan seperti terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Analisis Deskriptif Persentase Tingkat Partisipasi

No	Persentase	Kriteria
1.	8,00% - 38,00%	Rendah
2.	39,00% - 69,00%	Sedang
3.	70,00% - 100,00%	Tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum dan Gambaran Wilayah

Wilayah Kerja Penyuluhan Pertanian (WKPP) Tanjung Besar meliputi dua desa yakni Desa Tanjung Besar dan Pajar Bulan, dan merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan yang merupakan wilayah Sentra Produksi Pertanian secara umum, baik perkebunan, buah-buahan, perikanan dan peternakan, khususnya wilayah Tanjung Besar dan Pajar Bulan. merupakan daerah Sentra Produksi padi sawah yang sangat terkenal dengan kualitas berasnya.

Wilayah desa Tanjung Besar adalah wilayah desa dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Bekenang Kecamatan Air Nipis
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sulau
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Durian Sebatang
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sukananti

Jumlah penduduk berdasarkan data bulan Agustus 2023 tercatat 548 jiwa terdiri dari 297 jiwa laki-laki dan 251 jiwa perempuan dengan. Secara rinci jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, dan pendidikan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Jenis Kelamin dan Pendidikan Terakhir

Jenis Kelamin		Pendidikan					Jumlah
Laki-laki	Perempuan	S	SLT	S	T	P	
297	251	11	137	23		9	54
		7		4			8

(Sumber : Program Desa Tanjung Besar, 2023)

Kelompok tani mengacu pada sekelompok orang yang disebut "tani", atau petani. Kelompok ini mencakup petani laki-laki dan perempuan, serta petani taruna atau pemuda tani. Hal ini bersifat informal dan diakui di wilayah tertentu dalam kelompok pada tingkat hubungan antarpribadi dan kebutuhan bersama, serta dalam konteks degradasi lingkungan dan kemerosotan antarpribadi (Setiana, 2005). Di Desa Tanjung Besar terdiri dari 7 Kelompok tani dengan kelas pemula dan lanjut, secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kelompok Tani di Desa Tanjung Besar

No	Nama Kelompok Tani	Kelas Kelompok	Jumlah Anggota	Tahun Berdiri
1	KWT. Anggrek	Pemula	20	2010
2	Mandiri	Pemula	22	2010
3	Cugung Malu	Lanjut	20	2014
4	KWT Tanjung Teratai	Lanjut	20	2014
5	KWT Maju Berkarya	Pemula	20	2014
6	KWT Sinar Surya	Pemula	20	2015
7	KWT Cahaya Intan	Pemula	21	2021

(Sumber : Programa Desa Tanjung Besar, 2023)

Karakteristik Responden

Karakter petani yang menjadi responden bagi peneliti adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan luas lahan petani.

Tabel 4. Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Usia Responden	Jumlah	Persentase (%)
20-40	15	44.12
41-60	14	41.18
61-80	5	14.71
Jumlah	34 Orang	100

(Sumber: Data Olahan, 2024)

Berdasarkan temuan Tabel 4.4, mayoritas responden yang berjumlah 15 orang, atau 44.12 % sampel berusia antara 20 sampai 40 tahun. Selain itu, 14 responden, atau 41,14% sampel, setidaknya berusia 28 hingga 37 tahun. Data Dari penyebaran kuesioner kepada petani di Kecamatan Kedurang diketahui bahwa petani di wilayah tersebut berada pada rentang usia yang produktif untuk melakukan kegiatan pertanian. Distribusi umur penduduk dibagi menjadi tiga kategori: mereka yang berusia di bawah 14 tahun dianggap tidak produktif, mereka yang berusia di atas 14 tahun dianggap produktif, dan mereka yang berusia di atas 64 tahun dianggap tidak produktif. Petani yang masih berusia produktif memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola usaha taninya di dibandingkan dengan usia petani yang sudah tidak produktif, karena pada usia yang sudah tidak produktif kemampuan kerja petani sudah tidak bisa maksimal dan bertambahnya usia kekuatan fisik menjadi menurun (Wuri *et al.*, 2021).

Jenis kelamin juga mempunyai dampak tidak langsung terhadap kualitas pekerjaan, khususnya dalam proses pertanian padi sawah. Laki-laki biasanya merupakan pihak yang melakukan tugas-tugas yang dianggap lebih berat dibandingkan yang dilakukan oleh perempuan. Karakteristik responden di Desa Tanjung Besar berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	8	23.53
Perempuan	26	76.47
Jumlah	34 Orang	100

(Sumber: Data Olahan, 2024)

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa petani yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 8 petani atau 23.53 persen sedangkan petani yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 26 petani atau 76.47 persen. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan yang langsung berhubungan dengan penyelesaian tugas, namun juga berfungsi sebagai landasan untuk pertumbuhan pribadi dan kemampuan untuk menggunakan semua sumber daya yang tersedia secara efisien. Proses berpikir seseorang dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya; semakin berpendidikan mereka, semakin logis pula proses berpikir mereka. Perkembangan usaha petani akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya.

Tingkat pendidikan petani responden mencerminkan kursus dan gelar yang telah mereka peroleh. Proses berpikir petani mengenai penggunaan teknologi pertanian biasanya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya. Petani akan lebih mampu menerapkan berbagai teknologi dan pengalaman yang terkait dengan perusahaan pertanian mereka jika semakin berpendidikan mereka. Selain itu, petani dapat dengan mudah mendapatkan informasi tentang kebijakan pemerintah terkait pertanian dan berita tentang kenaikan harga benih premium, sehingga memungkinkan mereka mengambil keputusan yang tepat yang akan meningkatkan hasil pertanian mereka. Tabel 4.6 menunjukkan tingkat pendidikan petani responden di Desa Tanjung Besar.

Tabel 6. Karakteristik Responden berdasarkan tingkat pendidikan

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase (%)
Perguruan Tinggi	3	8.82
SMA	16	47.06
SMP	8	23.53
SD	5	14.71
Tidak Sekolah	2	5.88
Jumlah	34 Orang	100

(Sumber: Data Olahan, 2024)

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan petani responden di Desa Tanjung Besar telah menempuh pendidikan, meskipun masih ada beberapa petani yang menempuh pendidikan hanya sampai tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) saja, yaitu sebanyak 5 petani atau 14.71 persen. Sebagian besar petani tingkat pendidikannya adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 16 atau 47.06 persen. Hal ini menunjukkan bahwa petani responden di Desa Tanjung Besar memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap pendidikan sehingga mampu menyerap inovasi dan teknologi dalam bidang pertanian. Selain itu dengan adanya 3 petani responden yang memiliki tingkat pendidikan sampai perguruan tinggi diharapkan memiliki pola pikir yang lebih luas dalam meningkatkan penggunaan benih unggul padi sawah di Desa Tanjung Besar.

Lahan pertanian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi pertanian. Luas lahan pada umumnya berpengaruh terhadap perolehan produksi dan pendapatan yang dihasilkan pada kegiatan berusaha tani padi. Semakin luas lahan yang digunakan untuk berusaha tani padi maka semakin tinggi hasil produksi dan pendapatan petani padi. Karakteristik responden berdasarkan luas lahan yang dimiliki dapat dilihat di tabel 7.

Tabel 7. Karakteristik Responden berdasarkan luas lahan

Luas Lahan	Jumlah	Persentase (%)
<0.5	3	8.82
0.5-1.00	29	85.30
>1.00	2	5.88
Jumlah	34 Orang	100

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa luasan lahan pada petani responden berbeda-beda. Penggunaan luas lahan yang paling kecil yang digunakan berada pada kisaran di bawah 0.5 ha. Sedangkan luas lahan yang paling besar yang digunakan berada pada kisaran di atas 1.00 ha. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas penggunaan luas lahan berada pada kisaran 0.5 sampai 1.00 ha yaitu sebanyak 29 petani dengan presentase 85.30 persen.

Tingkat Pemberdayaan Petani dalam penggunaan benih unggul padi sawah

Tingkat pemberdayaan petani dalam penggunaan benih unggul padi sawah di Desa Tanjung Besar Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Tingkat pemberdayaan petani dalam penggunaan benih unggul padi sawah

Kriteria	Persentase	Jumlah Petani
Rendah	8,00% - 38,00%	16
Sedang	39,00% - 69,00%	18
Tinggi	70,00% - 100,00%	0

(Sumber: Data Olahan, 2024)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemberdayaan petani dalam penggunaan benih unggul padi sawah secara umum tergolong sedang, yaitu sebanyak 18 petani. Walaupun sebagian besar lainnya tingkat pemberdayaan dalam penggunaan benih padi unggul masih rendah, yaitu sebanyak 16 petani. Sedangkan petani yang tingkat pemberdayaan tinggi tidak ada. Untuk mengetahui aspek dari pemberdayaan petani berdasarkan tingkat pemberdayaan petani dilakukan penelitian dengan menggunakan 10 indikator yang harus dicapai. Untuk mengetahui tercapainya indikator tersebut maka peneliti mengembangkan 10 indikator tersebut ke dalam pertanyaan kuesioner. Hasil jawaban dari petani dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Aspek tingkat Pemberdayaan Petani

No.	Pernyataan	Persentase (%)	Kriteria
1.	Terdapat akses sarana prasarana untuk menggunakan benih unggul padi	72.35	Tinggi
2.	Terdapat pilihan berbagai jenis benih unggul padi	69.71	Tinggi
3.	Terdapat pendidikan/pelatihan/penyuluhan mengenai pengetahuan tentang benih unggul padi	67.06	Sedang
4.	Terdapat pendidikan/pelatihan/penyuluhan mengenai keterampilan tentang benih unggul padi	67.94	Sedang
5.	Terdapat jaminan harga benih unggul padi	67.06	Sedang
6.	Terdapat bantuan benih unggul padi dari pemerintah	74.12	Tinggi
7.	Terdapat akses informasi tentang benih unggul padi	72.35	Tinggi
8.	Terdapat akses informasi tentang sarana dan prasarana mengenai benih unggul padi	69.71	Tinggi
9.	Terdapat pemantauan dari pihak pemerintah mengenai penerapan benih unggul padi	70.59	Tinggi
10.	Terdapat kegiatan penyuluhan yang kontinyu dalam penerapan benih unggul padi	67.94	Sedang
Skor Total		69.88	Sedang

(Sumber: Data Olahan, 2024)

Dari Tabel 9 dapat dilihat semua aspek berada pada kategori tinggi dan sedang sehingga tidak perlu dilakukan pemberdayaan kembali hanya perlu dalam pemantapan dan pendampingan terus menerus pemberdayaan petani dalam penggunaan benih unggul padi sawah. Menurut Wicaksana *et al.* (2013) hal yang menjadi pilihan utama petani dalam menentukan penggunaan benih adalah produktivitas, daya tahan, daya tumbuh benih, keseragaman benih, ukuran benih, ketersediaan benih, harga beli benih, asal produksi, dan label sertifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat akses sarana dan prasarana untuk menggunakan benih unggul padi. Hal ini dapat berbentuk program dari Dinas Pertanian, bantuan benih unggul bersertifikat, dan materi penyuluhan dari penyuluh pertanian lapangan. Menurut Ahbar (2021) akses reform berkaitan dengan upaya pemanfaatan tanah agar lebih produktif yang dibarengi dengan akses sarana dan prasarana bagi petani untuk mendapatkan akses. Sedangkan Menurut Riyadi (2020) pelaksanaan akses reform seharusnya disertai dengan pelatihan dan penguatan kemampuan paska redistribusi tanah yang bertujuan untuk membuka akses ke sektor pertanian, usaha, teknologi, sarana dan prasarana, dan pemasaran. Dari hasil wawancara diketahui bahwa terdapat pilihan berbagai jenis benih unggul padi. Pemilihan varietas yang akan ditanam mempengaruhi kondisi iklim dan kesesuaian lahan. Pemanfaatan jenis yang tepat akan mempengaruhi keluaran. Selain itu, para petani mengklaim bahwa ada permintaan pasar dan konsumen terhadapnya. Jenis padi yang ditanam tergantung pada jenis padi yang dihasilkan.

Saat memilih benih mana yang akan digunakan untuk tugas pertanian, produsen mempertimbangkan harga. Dalam memilih benih, para petani sangat termotivasi untuk membeli benih unggul sesuai dengan harganya. Petani lebih cenderung menggunakan benih jika harganya lebih murah. Secara umum, distribusi

benih bantuan padi saat ini sudah terstandarisasi dan terverifikasi secara berjenjang sesuai dengan petunjuk teknis Kementerian Pertanian. Mekanisme pengajuan bantuan juga menggunakan platform digital (e-proposal) yang dipandu oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Selain itu, bantuan bibit pemerintah juga menawarkan varietas benih unggul. Proses distribusi bantuan padi pemerintah diawali dari kelompok tani (poktan) yang melakukan pengajuan bantuan yang dipandu oleh PPL. Nantinya, proposal tersebut akan diverifikasi oleh PPL, Dinas Pertanian Kabupaten/Kota. Penyuluh memfasilitasi kerjasama antara petani dengan pihak mitra yang mampu menampung produksi benih secara berkelanjutan. Fasilitasi penyuluh pada pemasaran benih terbatas pada pemenuhan kebutuhan benih untuk kelompok tani lain dan kios tani. Pertemuan dengan pihak mitra dapat dilakukan melalui kegiatan temu usaha, akan tetapi kegiatan ini memerlukan biaya.

Solusi terhadap masalah benih berkualitas buruk adalah dengan memulai program yang akan menyediakan lebih banyak benih varietas unggul dan mendorong penggunaannya. Pemerintah telah memulai skema yang menawarkan subsidi bibit padi bersertifikat. Tujuan dari program benih padi bersertifikat bersubsidi adalah untuk memberikan petani akses terhadap benih padi unggul bersertifikat dengan harga yang lebih masuk akal dan hemat biaya. Pemerintah memberikan subsidi benih padi hibrida dan inbrida. Pemerintah melakukan pengadaan dan pasokan benih padi bersertifikat yang telah disubsidi bersama dengan PT Pertani, PT Sang Hyang Seri (SHS), dan peternak lokal di masing-masing daerah. Penyediaan, penjualan, dan distribusi benih padi bersubsidi kepada petani atau organisasi petani menjadi tolak ukur kinerja program (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2017).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Program Bantuan Subsidi Benih sudah berjalan secara efisien walaupun masih ada kendala yang masih terjadi, seperti benih yang sampai tidak tepat waktu di Kecamatan Kedurang padahal berkas usulan subsidi benih sudah siap untuk diserahkan. Sementara itu, harapan petani terhadap Program Bantuan Subsidi Benih belum terpenuhi karena jumlah benih yang ditawarkan masih relatif sedikit dibandingkan luas sawah di Kabupaten Kedurang. Dinas Pertanian atas nama pemerintah memberikan bantuan subsidi benih kepada petani yang melakukan pembelian benih varietas unggul dengan harga terjangkau. Petani hanya membayar 25% dari harga benih, mengingat mahalnya harga benih di tingkat petani dan kecerobohan penggunaan benih sehingga produksi tidak dapat memenuhi target pemerintah. Saat mendistribusikan bantuan, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor seperti volume benih, masa berlaku label, dan pola distribusi. Bantuan benih bersubsidi akan diberikan kepada kelompok tani sesuai dengan proses yang telah ditetapkan dalam pengadaan benih bersubsidi bagi petani dan kelompok tani.

Dari hasil penelitian juga diketahui ketersediaan sarana dan prasarana untuk penggunaan benih unggul padi sawah sangat penting. Ketersediaan benih label ungu dan biru di Kecamatan Kedurang cukup tersedia baik dari kios pertanian. Petani juga dapat melakukan pengusulan subsidi benih unggul padi sawah dari pemerintah. Ketersediaan alsintanpun cukup memadai baik traktor untuk pengolahan tanah maupun combine harvester untuk panen. Ketersediaan prasaranapun cukup tersedia seperti saluran irigasi dan akses jalan tani.

Berdasarkan pada wawancara dengan petani diketahui bahwa pemauntau yang dilaksanakan yaitu secara langsung yaitu peninjauan secara pribadi, mengawasi dengan jalan meninjau secara pribadi sehingga dapat dilihat sendiri pelaksanaan pekerjaan. Dinas Pertanian mempunyai pegawai yang khusus bertugas pada bagian pengawasan mutu benih, pegawai yang bertugas ini melakukan pengawasan terus menerus setiap hari dimulai dari proses penyaluran sampai pemanfaatan oleh petani, selain dari pegawai yang ditugaskan pada bagian pengawasan terdapat satu tenaga ahli yg khusus untuk menganalisa kualitas benih yang dibagikan kepada para petani. Pengawasan terhadap penggunaan benih unggul padi sawah dilaksanakan mulai dari disalurkan sampai ditanam. Pengawasan yang dilakukan oleh petugas pengawas mutu benih terjadi bukan hanya pada saat penyaluran benih, tetapi juga dilakukan dengan turun langsung di lahan tanaman padi menyangkut hal-hal teknis sesuai dengan ketentuan penanaman padi. Hal ini sejalan dengan konsep Henry Fayol (Siagian, 2003) yang mengatakan proses pengawasan pada dasarnya dilaksanakan oleh administrasi dan manajemen dengan menggunakan dua macam Teknik pengawasan adapun Teknik pengawasn itu sebagai berikut:

1. Pengawasan langsung,
 - a. Direct inspection atau inspeksi langsung
 - b. On-the-spot observation merupakan pengawasan langsung di tempat pengamatan
 - c. On-the-spot report merupakan pengawasan pada laporan yang diberikan oleh bawahan secara langsung atas hasil pekerjaannya
2. Pengawasan tidak langsung
Pengambilan informan dilakukan dengan cara pemilihan informan atau orang yang memiliki hubungan dengan penelitian ini, tentu atas dasar pertimbangan-pertimbangan yang penulis anggap kompeten dengan masalah yang diteliti. Adapun yang menjadi informan adalah sebagai berikut:
 - a. Kepala Dinas Pertanian
 - b. Sekretaris Dinas
 - c. Kepala Bidang Tanaman Pangan dan Holtikultura
 - d. Ketua Kelompok

Diketahui bahwa petani mengetahui adanya program subsidi benih dari pemerintah dan aktif mengikuti penyuluhan dari penyuluh pertanian lapangan (PPL). Hal ini disebabkan aktif dan kreatifnya PPL untuk mensosialisasikannya secara berkelanjutan dengan alat-alat penyuluhan yang menarik. Semangat ini juga disebabkan lembaga penyuluh berada dibawah kendali Dinas Pertanian tetapi. Koordinasi dengan Dinas Pertanian inilah mestinya dioptimalkan agar petani aktif mengikuti kegiatan penyuluhan tersebut.

Tingkat Keberdayaan petani dalam penggunaan benih unggul padi sawah

Dalam penggunaan benih unggul padi sawah di Desa Tanjung Besar ini keberdayaan petani dilihat dari kemampuan petani. Untuk mengetahui tingkat keberdayaan petani dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Tingkat keberdayaan petani dalam penggunaan benih unggul padi sawah

Kriteria	Persentase	Jumlah Petani
Tinggi	8,00% - 38,00%	0
Sedang	39,00% - 69,00%	32
Rendah	70,00% - 100,00%	2

(Sumber: Data Olahan, 2024)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan petani dalam penggunaan benih unggul padi sawah secara umum tergolong sedang, yaitu sebanyak 32 petani. Walaupun sebagian besar lainnya tingkat pemberdayaan dalam penggunaan benih padi unggul masih rendah, yaitu sebanyak 2 petani. Sedangkan petani yang tingkat keberdayaan tinggi tidak ada.

Untuk mengetahui aspek dari pemberdayaan petani berdasarkan tingkat keberdayaan petani dilakukan penelitian dengan menggunakan 6 indikator yang harus dicapai. Untuk mengetahui tercapainya indikator tersebut maka peneliti mengembangkan 6 indikator tersebut ke dalam pertanyaan kuesioner. Hasil jawaban dari petani dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Aspek tingkat keberdayaan Petani

No.	Pernyataan	Persentase (%)	Kriteria
1.	Semua anggota mengambil keputusan untuk menggunakan benih unggul	57.35	Sedang
2.	Saya tidak terpengaruh individu lain untuk tidak menggunakan benih unggul	51.18	Sedang
3.	Saya mampu membedakan benih unggul dengan yang tidak unggul secara mandiri	56.47	Sedang
4.	Saya mampu mengakses benih unggul secara mandiri	57.35	Sedang
5.	Saya melanjutkan penggunaan benih unggul untuk usahatani yang lebih maju	36.18	Rendah
6.	Saya mampu melakukan sertifikasi benih unggul	30.88	Rendah
Skor Total		50.00	Sedang

(Sumber: Data Olahan, 2024)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan petani dalam penggunaan benih unggul padi sawah dalam kategori sedang rata-rata 50.00%. Diketahui bahwa semua anggota mengambil keputusan untuk menggunakan benih unggul berada pada kriteria sedang dengan persentase 57.35%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang dihargai pendapatnya selama diskusi kelompok, maka anggota mempunyai hak yang sama dalam memilih menggunakan benih unggul. Anggota kelompok tani mengatakan bahwa pilihan diambil oleh kelompok setelah anggota dikumpulkan dan dirundingkan. Hasil keputusan bersama akan tetap disampaikan kepada anggota mana pun yang berhalangan hadir. Hal ini menandakan penyebaran informasi yang dilakukan kelompok juga berjalan lancar. Menurut Wangi (2023) Keputusan petani dalam memilih benih merupakan keputusan tentang merek mana yang digunakan, setelah sebelumnya pada tahap evaluasi alternatif petani telah melakukan pemeringkatan merk dan membentuk niat penggunaan merk benih.

Supaya petani dapat memilih varietas padinya petani membutuhkan keahlian ini untuk mempertahankan produksi dan stabilitas padi sesuai keinginan. Mengklasifikasikan varietas padi merupakan langkah penting untuk memfasilitasi proses ini. Ciri-ciri utama varietas padi unggul adalah: batang tinggi, daun lebar, tegak, 10–12 anakan berukuran sedang namun produktif, malai panjang, dan produktivitas 30–50% lebih tinggi dibandingkan varietas unggul konvensional (Barokah *et al.*, 2021). Dengan dikembangkannya varietas padi baru diharapkan kualitas varietas padi unggul akan berdampak pada peningkatan produktivitas padi yang sebenarnya.

Hasil wawancara diketahui bahwa petani mampu mengakses benih unggul secara mandiri. Walaupun tidak ada bantuan dari pemerintah, petani dapat mengakses benih unggul padi sawah melalui kios pertanian. Meningkatkan pendidikan dan pelatihan petani mengenai benih unggul sangat penting untuk membangun kemampuan mereka dan mendorong penggunaan teknologi pertanian mutakhir. Kesejahteraan petani,

ketahanan pangan, dan hasil pertanian secara keseluruhan semuanya terkena dampak signifikan dari inisiatif-inisiatif ini. Petani dapat memanfaatkan keunggulan teknologi ini untuk meningkatkan hasil dan profitabilitas pertanian dengan menerapkan benih unggul. Sehingga mereka juga akan mampu mengakses benih unggul padi sawah secara mandiri.

Keberlanjutan penggunaan benih unggul padi sawah dalam kategori rendah. Petani mengetahui secara umum ciri-ciri dan keuntungan dari benih unggul bersertifikat, berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara yang dilakukan, petani mengikuti kegiatan penyuluhan, dalam satu bulan 3 kali pertemuan yang diikuti. Adapun penyuluhan yang diikuti petani selama ini mengenai benih unggul bersertifikat padi sawah sehingga petani mengetahui ciri-cirinya. Namun, karena kurangnya pengambilan manfaat mutu benih unggul bersertifikat, kurangnya pengetahuan mereka akan manfaat penggunaan benih, dan kurangnya pengetahuan mereka tentang cara memperoleh atau membeli benih unggul bersertifikat, menyebabkan rendahnya motivasi sosiologis petani untuk menggunakan benih unggul bersertifikat. Selain itu, beberapa petani enggan mengadopsi benih unggul karena mereka tidak menyadari manfaatnya. Para petani percaya bahwa baik mereka menggunakan benih unggul atau tidak, hasilnya akan sama dan biayanya akan berubah; benih yang tidak bersertifikat harganya lebih murah, sedangkan benih yang lebih baik harganya lebih mahal. Petani juga tidak memanfaatkan benih yang lebih baik karena mereka tidak tahu di mana mendapatkan informasinya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa petani mampu melakukan sertifikasi benih unggul berada dalam kategori rendah, hal dikarenakan berdasarkan wawancara para petani menyampaikan bahwa belum mampu melakukan sertifikasi benih karena langkah-langkah yang sulit. Menurut Prasetyo (2021) terdapat persyaratan dan standar sertifikasi nasional untuk produksi benih unggul. Produksi benih padi setidaknya perlu memperhatikan hal-hal tersebut. Benih padi golongan benih sebar (BR) atau benih lanjutan (ES) digunakan untuk kebutuhan produksi yang dimaksudkan untuk konsumsi; benih ini diperbanyak dengan menggunakan benih sumber dari golongan benih pokok (Stock Seed/SS/BP). Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) setempat harus mengawasi dan mensertifikasi pengelolaan perbanyakan benih untuk setiap kelas benih.

PEMBERDAYAAN

Pemberdayaan Petani adalah semua inisiatif bertujuan untuk meningkatkan kapasitas petani untuk melakukan pertanian yang lebih baik melalui instruksi dan bimbingan, pembinaan, dan pendampingan, penciptaan strategi dan proses pemasaran, jaminan luas lahan untuk pertanian, fasilitasi aksesibilitas ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi, dan penguatan kelembagaan petani.

Pemanfaatan benih merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan produksi padi. Jika dibandingkan dengan teknologi lainnya, adopsi benih unggul memberikan kontribusi paling besar terhadap hasil padi. Hal ini disebabkan karena biaya pemasaran benih bersertifikat relatif lebih murah dibandingkan pembuatan pupuk dan produk lainnya. Pemuliaan benih sumber di lahan petani merupakan salah satu cara pengolahan benih. Keadaan di lapangan menunjukkan bahwa benih unggul masih belum banyak dimanfaatkan. Lebih dari 60% pemanfaatan benih padi oleh masyarakat berasal dari sektor tidak resmi, yaitu berupa gabah yang dicadangkan dari sebagian hasil panen sebelumnya yang digunakan berulang kali (Derajat, 2001).

Salah satu unsur teknis yang berperan sebagai perantara dalam meningkatkan output dan kualitas komoditas pertanian adalah varietas unggul. Hingga saat ini, varietas unggul telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan produksi beras di negara ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kultivar unggul sangat penting untuk meningkatkan produktivitas padi. Selain itu, varietas yang dipilih harus sesuai dengan lahan yang akan digunakan dan bersertifikat jenis unggul (Arnama, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan petani dalam menggunakan benih unggul padi sawah dalam indikator melanjutkan penggunaan benih unggul untuk usahatani yang lebih maju dan indikator petani mampu melakukan sertifikasi benih unggul adalah indikator dengan kategori rendah, sehingga desain pemberdayaan yang sesuai adalah "Pemberdayaan petani dalam melanjutkan penggunaan benih unggul padi sawah". Pemberdayaan ini dilaksanakan untuk meningkatkan keberlanjutan penggunaan benih unggul, dimana selanjutnya petani akan mampu melaksanakan sertifikasi benih dengan baik.

Pelaksanaan Pemberdayaan

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2024 di Desa Tanjung Besar, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan. Sasaran penyuluhan desain pemberdayaan yaitu petani di Desa Tanjung Besar, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan. Materi penyuluhan yang disampaikan untuk meningkatkan pengetahuan dan perubahan sikap petani tentang benih unggul padi sawah. Metode yang digunakan dalam penyuluhan yaitu pertemuan kelompok dan diskusi. Media yang digunakan dalam penyuluhan penelitian ini adalah selebran. Selain itu, lembar persiapan penyuluh adalah lembar yang memuat daftar tugas-tugas penting yang harus diselesaikan untuk melakukan perpanjangan. Kemudian

diperlukan kuesioner *pre test* dan *post test* untuk mengukur pengetahuan dan sikap petani dalam pemberdayaan tentang benih unggul padi sawah.

Hasil Pemberdayaan

Dari kegiatan penyuluhan yang telah dilaksanakan perlu kiranya dilakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana efektivitas dari penyuluhan tersebut dari aspek pengetahuan dan sikap sasaran penyuluhan. Selanjutnya digunakan rumus berikut untuk menghitung efektivitas penyuluhan:

$$EP = \frac{x_2 - x_1}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

$X_1 = \sum$ score pre test

$X_2 = \sum$ score post test

SM = Score Maksimal

Hasil Efektifitas Penyuluhan (EP) dapat dikategorikan sebagai berikut (Widiastuti *et al.*, 2018):

- Kategori rendah (kurang efektif) = 33,33 %
- Kategori sedang (efektif) = 33,33 – 66,66 %
- Kategori tinggi (sangat efektif) = lebih dari 66,66 %

Berdasarkan hasil pengumpulan data *pre test* dan *post test* yang telah dilakukan dengan 20 petani untuk mengukur aspek pengetahuan, diperoleh hasil hasil perubahan tingkat pengetahuan petani. Hasil penelitian ditunjukkan pada Tabel 12.

Tabel 12. Rekapitulasi Hasil Perubahan Tingkat Pengetahuan Petani

No	Variabel	Nilai rata-rata		Kenaikan Skor
		Pre test	Post test	
1	Pengertian benih berlabel	4.57	4.86	0.29
2	Kelas benih berlabel	0.57	4	3.43
3	Warna label benih sertifikasi	4	5.43	1.43
4	Keuntungan benih unggul bersifkat	4	5.43	1.43
5	Ciri benih unggul	1.71	5.14	3.43
Total		14.85	24.86	10.01
Efektivitas Penyuluhan		66.66%		

Data pada tabel ini menunjukkan pentingnya efektivitas penyuluhan (EP) dalam meningkatkan pengetahuan petani akan penggunaan benih unggul padi sawah. Keefektifan penyuluhan diakui berada pada kategori efektif dengan skor 66.66%. Setelah proses penyuluhan, tingkat pengetahuan responden secara keseluruhan mengalami peningkatan dengan rata-rata nilai 10.01. Kemudian dari hasil pengumpulan data *pre test* dan *post test* yang telah dilakukan juga digunakan untuk mengukur aspek sikap, diperoleh hasil hasil perubahan tingkat sikap petani. Hasil penelitian ditunjukkan pada Tabel 13.

Tabel 13. Rekapitulasi hasil Perubahan Tingkat Sikap Petani

No	Variabel	Nilai rata-rata		Kenaikan Skor
		Pre test	Post test	
1	Benih unggul padi sawah mengoptimalkan hasil produksi	4.29	5.71	1.42
2	Penggunaan benih unggul padi sawah memiliki keuntungan lebih	4.1	5.62	1.52
3	Penggunaan benih unggul padi sawah dapat meningkatkan pendapatan	3.81	5.71	1.9
4	Penggunaan benih unggul padi sawah dapat memajukan usahatani	4.1	5.71	1.61
5	Penggunaan benih unggul harus diterapkan secara berkelanjutan	4.38	5.43	1.05
Total		20.68	28.18	7.5

Efektivitas Penyuluhan	50.15%
-------------------------------	---------------

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh nilai EPP sebesar 50.15 % yang menunjukkan bahwa EP masuk dalam kategori efektif. Hal ini berarti bahwa penambahan pengetahuan atau pemahaman baru dari kegiatan penyuluhan dapat mengarahkan pada perilaku sasaran penyuluhan untuk lebih peduli terhadap upaya penggunaan benih unggul padi sawah secara berkelanjutan.

Rencana Tindak Lanjut

1. Untuk aspek ekonomi memaksimalkan strategi melanjutkan penggunaan benih unggul padi sawah untuk meningkatkan pendapatan petani
2. Untuk aspek sosial melakukan kerja sama dengan Dinas Pertanian dalam mendukung keberlanjutan penggunaan benih unggul padi sawah
3. Untuk aspek teknis, jika keberlanjutan penggunaan benih unggul padi sawah telah tercapai maka perlu dilakukan pemberdayaan untuk meningkatkan keterampilan petani dalam sertifikasi benih unggul.

KESIMPULAN

1. Tingkat pemberdayaan petani dalam penggunaan benih unggul padi sawah di Desa Tanjung Besar Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan pada indikator Pemungkinan dalam kategori tinggi dengan skor 71.03, penguatan dalam kategori sedang dengan skor 67.50, perlindungan dalam kategori tinggi dengan skor 70.59, dukungan dalam kategori tinggi dengan skor 70.59, dan pemeliharaan dalam kategori tinggi dengan skor 69.26
2. Tingkat keberdayaan petani dalam penggunaan benih unggul padi sawah di Desa Tanjung Besar Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan pada indikator kemampuan dalam pengambilan keputusan dalam kategori sedang dengan skor 54.26, kemandirian dalam kategori sedang dengan skor 56.91, dan kemampuan memanfaatkan usaha untuk masa depan dalam kategori dengan skor 33.53.

REFERENSI

- Ahbar, F.K., (2021). Akses reform sebagai pemberdayaan masyarakat. Tesis Pada Fakultas Hukum, Universitas Hasanuddin Makassar.
- Arnama, I.N. 2020. Pertumbuhan dan Produksi Varietas Padi Sawah (*Oryza Sativa* L.) dengan Variasi Jumlah Bibit Per Rumpun. *Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan* (2):166-175.
- Ambar, Teguh Sulistyani. (2017). Kemitraan dan Model Pemberdayaan. Yogyakarta: Gava Media.
- Anwas, O. M. (2013). Pemberdayaan Masyarakat di Era Global. Bandung: Alfabeta. 224 hal.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Produksi Beras Tahun 2023 Sementara. Jakarta Pusat : Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Darajat, A.A., Suwarno, B. Abdullah, Tj. Soewito, B.P. Ismail dan Z.A. Simanullang. 2001. Status Penelitian Pemuliaan Padi untuk Memenuhi Kebutuhan Pangan Masa Depan. Balai Penelitian Tanaman Pangan Padi. Sukamandi.
- Dilla. 2019. Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat, Dan Investasi Komunitas. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Idianto. (2006). Ekonomi Pertanian, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Laksmi, N. M. A. C., Windia, W., dan Suamba, K. (2017). Strategi Pengembangan Usaha Perbenihan Padi Bersertifikat Di Subak Guama, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Manajemen Agribisnis (Journal Of Agribusiness Management)*, 5(1).
- Mutmainah, R. & Sumardjo (2014) Peran Kepemimpinan Kelompok Tani dan Efektivitas Pemberdayaan Petani. *Jurnal Sosiologi Pedesaan, Vol. 02 No. 03, hal. 182–199*.
- Oktarina, Selly Hakim, Nukmal, Junaidi, Yulian. (2012). Tingkat Keberdayaan Petani dan Tingkat Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Petani Plasma Pir Trans di Kabupaten Banyuwangi. In: Akselerasi Inovasi Industri Kelapa Sawit untuk Meningkatkan Daya Saing Global. *Prosiding Seminar Nasional dan Kongres Maksi 2012*, Bogor, pp. 382-389. ISBN 978-979-96096-9-4.
- Panjaitan, P. H., Harahap, G., Lubis, M. M. (2020). Analisis Perbandingan Usaha Tani Benih Padi Bersertifikat dan Non Bersertifikat di Desa Pematang Johar (Studi Kasus Kabupaten Labuhan Deli Kecamatan Deli Serdang). *Jurnal Agriuma*, 2(2), 97-117.

- Pinem, L. J., Safrida, S. (2018). Analisis Pengambilan Keputusan Pembelian Petani Dalam Memilih Benih Kelapa Sawit Bersertifikat dan Non Bersertifikat di Kabupaten Labuhan Batu Utara. *JASc (Journal of Agribusiness Sciences)*, 2(1), 1-8.
- Purwono, L., Purnamawati. (2007). *Budidaya Tanaman Pangan*. Agromedia : Jakarta. 139 hal.
- Pratama, Armandha Redo., Sudrajat., Harini, Rika. (2019). Analisis Ketersediaan dan Kebutuhan Beras di Indonesia Tahun 2018. *Jurnal Media Komunika Geografi*, 20(2), 101 – 114.
- Rezeki. (2019). Kriteria Dan Kelas Benih Bermutu. *Balai Besar Pengembangan Pengujian Mutu Benih Tanaman Pangan Dan Hortikultura (BBPPMBTPH)*.
- Riyadi, A. D., Salim, N., Mujiati, M., (2020). Pemberdayaan masyarakat pasca kegiatan adjudikasi di desa Sumogawe kecamatan Getasan kabupaten Semarang. *Jurnal Tunas Agraria*, 3(2), 20-39.
- Sugiyono. (2015). *Statistik Nonparametris untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Suriati, Melna Yulia. (2020). Peranan Dinas Perkebunan, Peternakan Dan Kesehatan Hewan Kabupaten Kampar Dalam Pemberdayaan Petani Karet Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. *Skripsi*. Universitas Islam Riau.
- Wangi, Pradila Arum Sekar. (2023). Pengambilan Keputusan Petani dalam Memilih Varietas Unggul Benih Jagung Hibrida (Studi Kasus Desa Cepogo, Kecamatan Kembang, Kabupaten Jepara). *Skripsi*. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Islam Malang.
- Wicaksana BE, Abdul Wahib Muhaimin, Djoko Koestiono. (2013). Analisis Sikap dan Kepuasan Petani dalam menggunakan Benih Kentang 10 Bersertifikat (*Solanum tuberosum* L.) (Kasus di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu). *Habitat Volume XXIV*, No. 3, Bulan Desember 2013 ISSN: 0853 – 5167.
- Widjajanti, Kesi. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12 (1), 15-27.
- Widiastuti, Sih Nugrahini., Suryana, Yayan., Prabowo, Agung. (2018). Evaluasi Perubahan Pengetahuan dan Keterampilan Petani Dalam Pembuatan Kompos Jerami Padi di Kelompok Karya Bersama Pampangan Kab. Ogan Komering Ilir. *Jurnal Triton*, 9(1), 51-58.
- Yani, Diarsi Eka., Pertiwi, Pepi Rospina., Sigit, Argadatta. (2013). Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Menganalisis Data Keadaan pada Usahatani Sayuran (Kelompok Tani Sayuran di Desa Margamekar, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung). *Jurnal Matematika Sains dan Teknologi*, 1(1), 62-72.